

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Secara umum tujuan utama mendirikan suatu perusahaan yaitu untuk memperoleh laba yang optimal atas investasi yang telah ditanamkan dan dijalankan. Untuk mencapai tujuan tersebut, semua bentuk badan usaha yang ada saat ini, mulai dari skala kecil sampai dengan skala besar, baik yang bergerak dalam bidang jasa, perdagangan, maupun industry memerlukan aset yang dapat menjamin kelancaran operasional rutin perusahaannya.

Secara umum akuntansi mencakup kegiatan pendapatan nilai dari transaksi, untuk pertama kali dicatat dalam jurnal hingga menjadi laporan keuangan. Sehingga dapat dikatakan bahwa akuntansi sangatlah penting dalam kegiatan sehari-hari terutama bagi operasi perusahaan dalam satu periode. Di dalam akuntansi kita telah mengenal proses penyusunan laporan keuangan yang mana terapat nama-nama akun dan nomor-nomor akun yang sesuai dengan ketentuan perusahaan. Proses akuntansi merupakan urutan aktivitas yang dimulai dari terjadinya suatu transaksi yang mempengaruhi transaksi keuangan perusahaan sampai terbentuknya laporan keuangan.

Komponen operasional yang sangat penting dalam mendukung kelangsungan operasi perusahaan salah satunya yaitu aktiva tetap berwujud seperti tanah, bangunan, mesin dan kendaraan sehingga memerlukan perlakuan yang sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku. Aktiva tetap berwujud pada dasarnya bisa memberikan gambaran kapitalisasi yang wajar. Oleh karena itu

dibutuhkan adanya perlakuan akuntansi yang memadai mulai dari saat perolehan sampai dengan saat pengalokasian biaya selama umur aktiva tetap berwujud tersebut. Perlakuan aktiva tetap berwujud ini bertujuan untuk memberikan kelayakan penyajian aktiva tetap berwujud sebagai salah satu bagian dari harta kekayaan perusahaan secara keseluruhan.

Peranan aktiva tetap sangat besar dalam perusahaan baik ditinjau dari segi fungsinya, jumlah yang di investasikan, segi pengolahannya yang melibatkan banyak orang, dari segi pembuatannya yang sering jangka panjang maupun dari segi pengawasan yang agak rumit. Misalnya dari segi fungsinya, aktiva tetap sangat mendukung kelancaran operasional perusahaan misalnya bangunan berfungsi sebagai kantor dan kegiatan lainnya, kendaraan sebagai alat untuk mendukung kelancaran transportasi perusahaan, investaris berupa investaris kantor, perabot, meja, kursi atau lemari sebagai alat mendukung kegiatan perusahaan.

Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) dimaksudkan untuk digunakan oleh entitas tanpa Akuntabilitas Publik, dimana yang dimaksud adalah entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan, dan juga yang menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum. SAK ETAP lebih diarahkan untuk perusahaan dengan skala kecil dan menengah yang mengalami “kesulitan” dalam menerapkan SAK secara penuh. Menurut SAK ETAP aktiva tetap (Paragraf 15.2), aset tetap adalah aset berwujud yang :

- a. Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk disewakan ke pihak lain. Atau untuk tujuan administrative; dan
- b. Diharapkan akan digunakan lebih dari satu periode.

Agar sejalan dengan prinsip akuntansi yang lazim, aktiva tetap dicatat sebesar harga perolehannya. Harga perolehan meliputi semua yang diperlukan untuk mendapatkan aktiva tetap dan pengeluaran-pengeluaran seperti biaya pemeliharaan, biaya reparasi, biaya perbaikan, biaya penambahan, dan biaya perombakan. Perlu diperhatikan dengan seksama apakah dalam mengeluarkan biaya-biaya tersebut dicatat sebagai pengeluaran modal atau dicatat sebagai pengeluaran pendapatan. Dengan berlalunya waktu nilai ekonomis suatu aktiva tetap tersebut harus dapat dibebankan secara tetap dan salah satu caranya adalah dengan menentukan metode penyusutan. Untuk itu perlu diketahui apakah metode penyusutan yang telah diterapkan oleh perusahaan telah memperhatikan perubahan nilai aktiva tetap yang menurun yang disebabkan karena berlalunya waktu atau menurunnya manfaat yang diberikan aktiva tersebut. Nilai aset yang dilakukan penyusutan untuk setiap aktiva tetap harus dialokasikan secara sistematis selama masa manfaatnya

PDAM Muallana Tio Kabupaten Tapanuli Utara merupakan perusahaan yang bergerak dibidang pelayanan jasa air minum, dimana dalam kegiatan operasionalnya banyak menggunakan aktiva tetap, seperti : tanah, bangunan, instansi, sumber instansi pompa, instansi pengolahan, instansi distribusi dan transmisi, peralatan kantor dan kendaraan kantor, yang kebijakan akuntansinya perlu diterapkan dengan baik, juga harus diawasi dengan baik. Laporan keuangan

PDAM Mual Na Tio Kabupaten Tapanuli Utara telah disajikan sesuai dengan prinsip – prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia yaitu Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK – ETAP). Alasan PDAM Mual Na Tio Kabupaten Tapanuli Utara menerapkan SAK – ETAP yaitu pertama, karena PDAM Mual Na Tio tidak memiliki Akuntabilitas Publik secara signifikan. Kedua, karena Laporan Keuangan PDAM Mual Na Tio diterbitkan untuk tujuan umum (*general purpose financial statement*) bagi pengguna eksternal.

Fenomena pada penelitian ini yaitu pada catatan atas laporan keuangan PDAM Mual Na Tio Kabupaten Tapanuli Utara, tanah dan bangunan dalam laporan keuangan seharusnya pencatatannya dipisah sesuai SAK ETAP (Paragraf 15.5), tanah dan bangunan adalah aset yang dapat dipisahkan dan harus dicatat secara terpisah, meskipun tanah dan bangunan diperoleh secara bersamaan. Namun, didalam laporan keuangan ini hanya dicatatkan tanah namun bangunan tidak.

Mengingat begitu pentingnya penerapan kebijakan yang baik terhadap aktiva tetap perusahaan maka penulis tertarik untuk mempelajari suatu topik penelitian dengan judul skripsi : **“Akuntansi Aktiva Tetap Pada PDAM Mual Na Tio Kabupaten Tapanuli Utara”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan sebelumnya, maka masalahnya yaitu perlakuan akuntansi atas aktiva tetap pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Mual Na Tio Kabupaten Tapanuli Utara,

apakah perlakuan akuntansi atas aktiva tetap pada PDAM Mual Na Tio Kabupaten Tapanuli Utara telah sesuai dengan SAK-ETAP Bab 15?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mempelajari aspek akuntansi aktiva tetap pada PDAM Mual Na Tio Kabupaten Tapanuli Utara dengan perumusan masalah, maka secara khusus penelitian ini bertujuan ; Untuk mengetahui apakah perlakuan akuntansi atas aktiva tetap pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Mual Na Tio Kabupaten Tapanuli telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP Bab 15).

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang akan diperoleh oleh peneliti yaitu :

1. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi perusahaan untuk mengetahui bagaimana perlakuan atas aktiva tetap perusahaan agar sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan perbandingan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian mengenai topik yang serupa pada masa yang akan datang.

3. Bagi penulis

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis khususnya mengenai perlakuan akuntansi atas aktiva tetap yang sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Akuntansi dan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik

Menurut Hamonangan Siallagan, S.E., M.Si akuntansi :

“ Akuntansi adalah seperangkat pengetahuan (*Body knowledge*) yang fungsi utamanya ditunjukkan secara tegas yaitu menghasilkan informasi terutama yang bersifat keuangan sebagai pertanggungjawaban keuangan suatu kesatuan usaha.¹

Akuntansi memberikan informasi kuantitatif yang dapat dipakai dalam proses pengambilan keputusan, mencatat yang berdampak moneter dan dinilai dengan uang, mencatat transaksi yang terjadi dalam perusahaan yang dapat dianalisis dan tidak boleh memihak kepada salah satu pihak pemakai laporan.

Sedangkan menurut Komite Terminologi AICPA (The Committee on Terminology of the American Institute of Certified Public Accountants) mendefenisikan akuntansi sebagai berikut :

“akuntansi adalah seni pencatatann, pengklasifikasian dan peringkasan dalam suatu cara yang signifikan dan dalam ukuran uang, transaksi – transaksi dan peristiwa – peristiwa yang paling tidak sebagian bersifat keuangan, dan penginterpretasian hasil – hasilnya.”²

Menurut American Accounting Association (AAA) mendefenisikan akuntansi sebagai berikut:

¹ Hamonangan Siallagan, S.E., M.Si, **Teori Akuntansi**, Edisi Pertama : Graha Ilmu, LPPM UHN Press, Medan, 2020, hal. 3

² **Ibid.**, hal. 3

“akuntansi adalah proses pengidentifikasian, pengukuran dan pengkomunikasian informasi ekonomi agar dapat memberikan bahan pertimbangan yang relevan bagi para pengambilan keputusan”.³

Akuntansi dapat didefinisikan dengan banyak pengertian dikarenakan sampai saat ini belum ada sebuah keputusan final mengenai pengertian akuntansi tersebut. Ada yang mengartikan sebagai seperangkat pengetahuan (body of knowledge), akuntansi sebagai suatu kegiatan jasa, akuntansi sebagai bahasa dan juga akuntansi dari sudut bidang studi.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) adalah suatu kerangka dalam prosedur pembuatan laporan keuangan agar terjadi keseragaman dalam penyajian laporan keuangan. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) merupakan hasil perumusan Komite Prinsipil Akuntansi Indonesia pada tahun 1994 menggantikan Prinsip Akuntansi Indonesia tahun 1984. SAK di Indonesia merupakan terapan dari beberapa standar akuntansi yang ada seperti, IAS, IFRS, ETAP, GAAP. Selain itu juga ada PSAK Syariah dan juga Standar Akuntansi Publik (SAP).

Defenisi Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (ETAP) adalah entitas yang :

1. Tidak memiliki akuntabilitas public signifikan
2. Menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum (general purpose financial statement) bagi pengguna eksternal (pemilik yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan usaha, kreditur dan lembaga pemeringkat kredit).

SAK ETAP adalah Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik. Seperti contoh, Usaha Kecil dan Menengah (UKM),

³ **Ibid.**, hal. 5

Koperasi, Bank Perkreditan Rakyat (BPR), dll. SAK ETAP diterbitkan tahun 2009 berlaku efektif 1 Januari 2011 dan dapat diterapkan lebih awal yaitu 1 Januari 2010. Diterapkan secara retrospektif, jika tidak praktis diperkenankan prospektif.

Prospektif yaitu :

1. Mengakui semua aset dan kewajiban sesuai SAK-ETAP
2. Tidak mengakui aset dan kewajiban jika tidak diizinkan oleh SAK-ETAP.
3. Mereklasifikasi pos-pos yang sebelumnya menggunakan PSAK lama menjadi pos-pos sesuai SAK ETAP.
4. Menerapkan pengukuran aset dan kewajiban yang diakui sesuai SAK ETAP.

Ketentuan transisi SAK-ETAP :

1. ETAP dapat memilih tetap menggunakan PSAK – IFRS atau menggunakan SAK ETAP.
2. Seluruh entitas sampai dengan 31 Desember 2009 menggunakan satu PSAK yaitu PSAK yang berlaku per 31 Desember 2009.
3. ETAP yang tetap memilih menggunakan PSAK – IFRS tidak boleh dikemudian hari berubah menggunakan SAK ETAP.
4. Entitas dengan akuntabilitas publik yang kemudian telah memenuhi persyaratan sebagai ETAP dapat menggunakan SAK ETAP.
5. ETAP yang kemudian berubah menjadi bukan ETAP maka harus menggunakan PSAK – IFRS dan tidak boleh lagi menggunakan SAK ETAP.

Terdapat perbedaan mendasar antara SAK ETAP dan PSAK. Salah satunya dapat dilihat dari Komponen laporan keuangan, dimana SAK ETAP masih menggunakan istilah Neraca, Laporan Laba rugi, Perubahan Ekuitas, Laporan Arus Kas, dan Catatan atas laporan Keuangan, sedangkan PSAK, Neraca berganti nama dengan Laporan Posisi Keuangan, disajikan pula Laporan Laba Rugi Komprehensif, selain juga menyusun Laporan Arus Kas, Laporan Perubahan Ekuitas, dan Catatan atas Laporan Keuangan. Penyajian Laporan Laba Rugi Komprehensif dianggap perlu pada PSAK, sedangkan tidak pada SAK ETAP, mengingat SAK ETAP adalah penyederhanaan dari PSAK .

Perbedaan lainnya adalah pada metode pengukuran. SAK ETAP menggunakan historical cost dan nilai wajar, sedangkan PSAK menggunakan historical cost, biaya kini, nilai realisasi bersih dan nilai sekarang. Selain itu dalam penilaian aset, SAK ETAP hanya menggunakan biaya historis dan baru menggunakan revaluasi kalau diizinkan, sedangkan PSAK bisa memilih salah satu yang mana lebih relevan atau yang lebih andal.

Perbedaan terpenting adalah ada tidaknya konsep pemeliharaan modal. Pada PSAK salah satu yang terpenting adalah bagaimana modal pemilik perusahaan itu terjaga. Oleh karena itu, PSAK dirancang untuk bisa menyajikan kondisi perusahaan sebenarnya untuk kepentingan pemilik perusahaan, investor dan kreditor. Berbeda dengan SAK ETAP, karena merupakan SAK “khusus” untuk entitas tanpa akuntabilitas publik, maka tidak diperlukan untuk menyajikan dan menggunakan konsep pemeliharaan modal yang akuntabel. Oleh karena itu,

SAK ETAP tidak disajikan catatan atas laporan keuangan mengenai modal perusahaan dan dividen secara detail.

Perbedaan berikutnya adalah masalah aset tidak berwujud. PSAK mengakui umur manfaat yang tidak terbatas, sedangkan SAK ETAP hanya mengakui aset tidak berwujud yang memiliki umur yang terbatas. Begitu pula untuk goodwill, PSAK mengakuinya, sedangkan SAK ETAP tidak. Pengakuannya juga berbeda, SAK UMUM bisa menggunakan metode historical cost dan revaluasi, sedangkan SAK ETAP hanya menggunakan historical cost. PSAK benar – benar memperhitungkan adanya indikasi pengurangan nilai dari aset tidak berwujud tersebut, sedangkan SAK ETAP tidak. Perbedaan inilah yang menjadikan SAK ETAP lebih sederhana dan aplikatif bagi perusahaan kecil. Bukan hanya perusahaan kecil, perusahaan besar yang tidak diharuskan memiliki akuntabilitas publik juga diizinkan menggunakannya, tapi perlu diingat, kesederhanaan penyajian ini banyak mengabaikan hal yang tidak relevan, banyak pula informasi yang tidak di ungkapkan secara wajar. Jadi untuk penggunaan SAK ETAP benar tergantung pada kriteria perusahaan. Pakailah standar yang tepat untuk kapasitas yang tepat, untuk perusahaan yang lebih baik.

2.2 Pengertian dan Jenis – jenis Aktiva Tetap

1. Pengertian Aktiva Tetap

Setiap perusahaan menggunakan aset tetap, seperti peralatan, perabotan, alat - alat, mesin - mesin, bangunan, dan tanah. Aktiva tetap (Fix Asset) merupakan aset jangka panjang atau aset relative permanen. Aktiva berwujud atau tangible aset merupakan aktiva berwujud atau terlihat secara fisik. Aktiva tersebut dimiliki

dan digunakan oleh perusahaan serta tidak dimaksudkan untuk dijual sebagai bagian operasi normal.

Peranan aktiva tetap ini sangatlah besar dalam perusahaan ditinjau baik dari segi fungsinya, dari segi jumlah dana yang diinvestasikan, dari segi pengelolaannya yang melibatkan banyak orang, maupun dari segi pengendaliannya yang agak rumit.

Menurut Suharli, menyatakan aktiva tetap adalah :

“ harta berwujud (tangible asset) yang memiliki masa manfaat ekonomis lebih dari satu tahun bernilai material, dan digunakan untuk kegiatan operasi normal perusahaan dan merupakan pengeluaran yang nilainya besar”.⁴

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Eva Herlina Aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang :

- a. **Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administrative; dan**
- b. **Diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.**⁵

Menurut Widjajanto, Aktiva tetap :

“ Merupakan aktiva yang dimiliki perusahaan, yang memiliki manfaat ekonomi lebih dari satu periode akuntansi.”⁶

Menurut Baridwan, aktiva tetap berwujud adalah :

“Aktiva tetap adalah aktiva yang berwujud dimana sifatnya relative permanen dan digunakan dalam kegiatan operasional normal suatu perusahaan. Jangka waktu dari aktiva tetap itu sendiri harus lebih

⁴ ¹ Rizka Ariyanti, ² Sri Murniati, “Analisis Perlakuan Aset Tetap Berdasarkan SAK-ETAP No.15 Pada Koperasi PT. Pisma Putra Textile Pekalongan”. JURNAL LITBANG KOTA PEKALONGAN. Vol. 16, 2019, hal. 49-57

⁵ Eva Herlina, Skripsi : “Analisis Perlakuan Akuntansi Terhadap Aset Tetap Berwujud Pada PT Anugrah Artha Abadi Nusa” (Palembang : Politeknik Negeri Sriwijaya Palembang, 2016) Hal. 7

⁶ ¹Imam Muzakki, ²Nurfiah Oktaviani Syamsiah, ³Fara Dina, “Perancangan Sistem Informasi Akuntansi Aktiva Tetap Pada PT. Coolpad Elektronik Indonesia Pontianak.” Jurnal Bianglala Informatika. Vol. 5, No. 2, 2017, hal. 94-101

dari satu periode akuntansi agar dikelompokkan ke dalam aktiva tetap berwujud”.⁷

Dari defenisi diatas terdapat beberapa karakteristik aktiva tetap yaitu :

1. Jangka waktu pemakaiannya lebih dari satu tahun (periode). Dari karakteristik ini dikenal istilah penyusutan.
2. Merupakan aset berwujud karena dapat dilihat secara fisik
3. Dimiliki oleh perusahaan untuk tujuan administrasi dan bukan untuk dijual
4. Aset tetap bisa memiliki bagian yang sangat besar dibandingkan dengan unsur Aset lainnya.

2. Jenis – jenis Aktiva Tetap

Secara umum penggolongan aktiva tetap didasarkan pada sudut pandang, yaitu:

a. Dari sudut pandang substansinya terdiri dari :

- 1) Aktiva berwujud (*Tangible assets*). Contoh : lahan / tanah, Gedung, mesin, kendaraan, inventaris.
- 2) Aktiva tidak berwudud (*Intangible assets*). Contoh : Hak cipta, Hak Merk, Hak paten, dll.

b. Dari sudut pandang penyusutan terdiri dari :

- 1) Aktiva tetap yang dapat disusutkan (*Depreciated plan assets*).
Contoh : Kendaraan, Mesin, Gedung dll.

⁷ ¹Intan Permana, ²Muhamad Saifi, ³Zahroh Z. A., “*Studi Kelayakan Rencana Investasi Penambahan Aktiva Tetap (Studi Pada PO. Al- Mubarak Malang)*”. Jurnal Administrasi Bisnis. Vol. 31 No. 4, Mei 2016, hal. 158-164.

2) Aktiva tetap yang tidak dapat disusutkan (*Undepreciated plan assets*). Contoh : Tanah.

Jenis – jenis aktiva tetap terdiri dari :

- a. **Lahan**, yaitu yaitu bidang tanah terhampar baik yang merupakan tempat bangunan atau kosong. Dalam akuntansi, apabila ada lahan yang didirikan bangunan di atasnya maka harus dipisahkan pencatatan dari lahan tersebut. Khusus untuk bangunan yang dianggap sebagai bagian dari lahan atau yang dapat meningkatkan nilai gunanya seperti jalan, maka pencatatannya dapat digabungkan dalam nilai lahan.
- b. **Gedung**, adalah bangunan yang berdiri di atas lahan baik di atas tanah ataupun air. Tidak seperti tanah yang tidak pernah disusutkan, makagedung mengalami penyusutan dari tahun ke tahun sehingga nilainya berkurang tiap tahunnya
- c. **Mesin**, yaitu alat mekanis yang dikuasai perusahaan alam kegiatannya baik untuk dagang ataupun untuk jasa. Pencatatannya dilakukan dengan menambahkan nilai dari peralatan - peralatan yang menjadi bagian mesin itu.
- d. **Kendaraan**, yaitu angkutan yang dimiliki perusahaan untuk mendukung kegiatan operasionalnya. Misalnya truk, mobil dinas, ambulance jika untuk rumah sakit, kendaraan roda dua, serta kendaraan jenis lain yang dapat digunakan sebagai sarana transportasi.
- e. **Inventaris**, Perlengkapan yang melengkapi isi kantor.

2.3 Pengakuan Aktiva Tetap

Dalam SAK – ETAP BAB 15 (IAI, 2009:68) bahwa :

“Entitas harus menerapkan kriteria pengakuan dalam paragraf 2.24 bahwa pengakuan unsur laporan merupakan proses pembentukan suatu pos dalam neraca atau laporan laba rugi yang memenuhi definisi suatu unsur dan memenuhi kriteria.”⁸

Dalam SAK – ETAP, menurut Ikatan Akuntansi Indonesia, menyatakan bahwa entitas harus mengakui biaya perolehan aset tetap sebagai aset tetap jika :

1. **Kemungkinan bahwa manfaat ekonomi yang terkait dengan pos tersebut akan mengalir dari atau ke dalam entitas, dan**
2. **Pos tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal.⁹**

Menurut FASB dalam SFAC Nomor 5 tahun 1984 ada 4 (empat) kriteria dasar Pengakuan yaitu:

1. **Defenition Defenisi maksudnya bahwa suatu hasil transaksi akan masuk dalam struktur yang selanjutnya dilaporkan dalam laporan keuangan kalau memenuhi defenisi elemen laporan keuangan.**

2. **Measurability**

Measurability atau keterukuran maksudnya bahwa kejadian atau pos tersebut harus mempunyai makna tertentu yang dapat diukur jumlah rupiahnya dengan reabilitas yang cukup tinggi.

3. **Relevance**

Relevance atau relevansi maksudnya bahwa informasi yang terkandung dalam kejadian atau pos mempunyai daya untuk membuat suatu perbedaan dalam keputusan pemakai informasi.

4. **Reliability**

Realibility atau realibilitas maksudnya bahwa informasi tersebut menggambarkan keadaan yang dipresentasikan secara tepat, teruji (verifiable) dan netral¹⁰

⁸ Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), **Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik**, Penerbit Dewan Standar Akuntansi Keuangan, Jakarta, 2009, hal.68

⁹ **Ibid.**, hal. 68

2.3.1 Perolehan Aktiva Tetap

Aktiva tetap yang dimiliki perusahaan dapat diperoleh dengan beberapa cara dimana masing-masing cara dapat menimbulkan masalah akuntansi tersendiri, terutama yang berhubungan dengan penentuan atau penilaian harga perolehan dari aktiva tetap tersebut. Biaya perolehan aktiva tetap adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar imbalan lain yang diberikan untuk memperoleh suatu aktiva pada saat perolehan sampai dengan aktiva tersebut dalam kondisi yang siap untuk dipergunakan. Termasuk dalam harga perolehan aktiva adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan aktiva sampai benar-benar siap digunakan untuk operasi perusahaan. Contohnya, biaya angkut, biaya perbaikan tanah dan biaya instalasi aktiva. Biaya yang tidak benar-benar diperlukan dalam perolehan aktiva sampai siap digunakan tidak termasuk dalam harga perolehan aktiva. Contoh, biaya kesalahan instalasi aktiva atau kerusakan selama proses instalasi. Biaya tersebut tidak dimasukkan dalam harga perolehan karena tidak meningkatkan kegunaan aktiva.

Menurut Sodikin, menjelaskan bahwa, ada beberapa cara memperoleh aktiva tetap yang mempengaruhi biaya penentuan perolehannya yaitu antara lain:

1. Pembelian Tunai

Dalam pembelian tunai biaya perolehan asset tetap adalah harga faktur bersih setelah dikurangi potongan tunai. Potongan tunai dari harga faktur harus dikurangkan terlepas apakah potongan itu dimanfaatkan atau tidak.

2. Pembelian Tangguhan

Pembelian tangguhan jangka panjang pada umumnya melibatkan bunga. Bunga dapat diterapkan secara eksplisit dan dapat pula secara implisit. Bunga eksplisit adalah bunga yang diterapkan secara terus

¹⁰ Adanan Silaban dan Hamonangan Siallagan, **Teori Akuntansi**, Edisi Kedua: Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2009, hal. 173

terang sedangkan bunga implisit adalah tingkat bunga yang diterapkan tidak terus terang. Baik eksplisit maupun implisit bunga tidak boleh di masukkan sebagai unsur biaya perolehan karena ia bukan pengorbanan untuk memperoleh aset tetap, tetapi pengorbanan untuk menggunakan dana pihak lain.

3. Pembelian Gabungan

Dalam dunia bisnis dapat terjadi pembelian berbagai aset tetap dengan sistem gabungan (*lump-sum*). Biaya masing-masing jenis aset tetap ditentukan berdasarkan metoda pasar relatif.

4. Sumbangan Dari Pemerintah

Meskipun untuk memperoleh sumbangan ini tidak ada pengorbanan, akuntansi mengakuinya karena akuntansi adalah alat pertanggungjawaban sehingga aset diukur pertama kali pada nilai wajar aset pada saat sumbangan diterima.

5. Dibangun Sendiri

Biaya perolehan aset tetap yang dibangun sendiri oleh perusahaan (tidak dibeli dari pihak luar) meliputi biaya bahan bangunan yang dipakai, upah tenaga kerja langsung dan biaya-biaya lain seperti pemakaian listrik serta depresiasi aset tetap perusahaan yang digunakan untuk membangun.

6. Pengeluaran Saham Biasa

Aset tetap dapat diperoleh dengan mengeluarkan saham. Pengukuran saham tersebut sebesar nilai wajar aset atau nilai wajar saham biasa, mana yang lebih dapat ditentukan pada saat terjadi pertukaran.

7. Pertukaran Aset Tetap

Pertukaran aset tetap memiliki substansi komersial dan tidak memiliki substansi komersial. Jika pertukaran memiliki substansi komersial, maka biaya perolehan aset tetap baru adalah nilai wajarnya. Untung (rugi) pertukaran diakui dan diukur sebesar selisih nilai wajar aset lama dan nilai bukunya¹¹

Dibawah ini adalah penjelasan tentang cara perolehan aktiva tetap yaitu sebagai berikut:

a. Pembelian Tunai

Perolehan aktiva tetap dengan cara ini pembukuannya tidak terlalu rumit jika dibandingkan dengan perolehan aktiva tetap cara lainnya. Aktiva tetap yang diperoleh dicatat dalam buku sebesar uang yang dikeluarkan. Dalam hal ini

¹¹ Fatmawaty Gino Rasyid, "Analisis Penerapan Akuntansi Aset Tetap Pada PT. Sederhana Karya Jaya Manado". Jurnal EMBA. Vol. 4 No.1, Maret 2016, hal. 1570 - 1579

sudah termasuk harga faktur/harga beli dan semua biaya yang dikeluarkan agar aktiva tetap tersebut siap pakai seperti biaya angkut, premi asuransi, biaya balik nama, biaya pemasangan maupun biaya percobaan.

Contoh :

Apabila dibeli secara tunai sebuah bangunan seharga Rp 32.000.000,- dengan biaya akte notaris Rp 1.000.000,- , biaya perantara Rp 500.000,- , serta biaya pembersihan Rp 500.000,-, maka ayatjurnal perolehannya adalah :

Bangunan	Rp 33.000.000,-
Kas.....	Rp 33.000.000,-

Dalam pembelian tunai aktiva tetap kadang-kadang terdapat diskon atau potongan tunai harga di mana potongan harga tersebut akan mengurangi harga perolehan aktiva tetap tersebut. Apabila potongan harga tersebut tidak dimanfaatkan perusahaan maka harus dilaporkan sebagai beban bunga.

Contoh :

Sebuah peralatan seharga Rp 30.000.000,- apabila dibeli tunai harganya menjadi sebesar Rp 29.000.000,-, maka ayat jumlanya adalah :

- a. Jika potongan harga dimanfaatkan

Peralatan.....	Rp 29.000.000,-
Kas	Rp29.000.000,-

- b. Jika potongan harga tidak dimanfaatkan

Peralatan.....	Rp.29.000.000,-
Beban Bunga	Rp 1.000.000,-
Kas.....	Rp 30.000.000,-

Jika dilakukan pembelian beberapa aktiva tetap secara gabungan, maka harga perolehan harus dialokasikan pada masing – masing aktiva tetap. Dasar pengalokasiannya adalah berdasarkan harga wajar masing – masing aktiva yang akan diperbandingkan.

Seandainya pun tidak ada dasar yang dapat digunakan untuk alokasi, maka dapat didasarkan pada putusan pimpinan perusahaan atau lembaga penilaian yang objektif.

Contoh:

Apabila dibeli tunai tanah, bangunan, serta peralatan secara bersamaan dengan harga pembelian total (termasuk semua biaya yang harus ditanggung) sebesar Rp 75.000.000,- Menurut penaksiran kantor pajak, harga pasar tanah bernilai Rp 55.000.000,- bangunan bernilai Rp 30.000.000,- , serta peralatan bernilai Rp 5.000.000,- sehingga semuanya berjumlah Rp 60.000.000,-. Maka dapat dihitung besarnya nilai dari masing – masing aktiva tetap tersebut sebagai berikut :

$$\text{Nilai tanah} = \frac{\text{Rp. 55.000.000,-}}{\text{Rp. 60.000.000,-}} \times \text{Rp. 75.000.000} = \text{Rp. 68.750.000,-}$$

$$\text{Nilai Bangunan} = \frac{\text{Rp. 30.000.000,-}}{\text{Rp. 60.000.000,-}} \times \text{Rp. 75.000.000} = \text{Rp. 37.500.000,-}$$

$$\text{Nilai Peralatan} = \frac{\text{Rp. 3.000.000,-}}{\text{Rp. 60.000.000,-}} \times \text{Rp. 75.000.000} = \text{Rp. 110.000.000,-}$$

Maka jurnalnya :

Tanah.....Rp 68.750.000,-

Bangunan.....	Rp 37.500.000,-
Peralatan.....	Rp 3.750.000,-
Kas.....	Rp 75.000.000,-

Jika dilakukan pembelian tunai terhadap aktiva bekas maka harus dicatat sebesar nilai beli ditambah dengan biaya – biaya reperasi dan perbaikan sehingga dapat dipakai tanpa memperhatikan nilai buku dari pihak penjual.

b. Pembelian Kredit Jangka Panjang

Pada dewasa ini pembelian aktiva tetap telah banyak dilakukan dengan kredit jangka panjang yang disertai pembayaran uang muka lebih dahulu. Perolehan aktiva tetap dengan cara ini biasanya pembayarannya dilakukan dalam beberapa kali angsuran ditambah dengan bunga, oleh sebab itu pembelian aktiva tetap berdasarkan cara ini harganya lebih tinggi dibandingkan dengan pembelian tunai karena pembelian dengan cara ini dikenakan biaya bunga. Dalam pencatatan harga

perolehan aktiva tetap tidak termasuk bunga. Bunga selama masa angsuran harus dipisahkan dari harga perolehan karena harga angsuran tidak menggambarkan harga yang sesungguhnya.

Pembebanan bunga oleh penjual dapat dilakukan dengan tarif *flat* atau dihitung berdasarkan sisa hutang.

a) Secara *flat* yaitu beban bunga dan angsuran adalah sama dalam jangka angsuran (persentase bunga dikalikan dengan total pokok hutang). Secara *flat* jurnalnya adalah sama dalam jangka waktu angsuran. Sistem ini banyak diikuti oleh bank–bank karena lebih menguntungkan.

- b) Berdasarkan sisa hutang yaitu bahwa bunga dibebankan atas total pinjaman hutang jangka waktu angsuran. Bunga dibebankan atas saldo pinjaman yang semakin menurun.

Contoh:

Sebidang tanah dibeli seharga Rp 100.000.000,- dengan pembayaran pertama (uang muka) sebesar Rp 30.000.000,-. Dengan bunga pertahun 18 % sisanya dibayar 10 kali angsuran per semester.

Ayat jurnal pada saat pembelian :

Tanah.....	Rp 100.000.000,-
Kas.....	Rp 30.000.000,-
Hutang.....	Rp 70.000.000,-

Ayat jurnal pada saat pembayaran angsuran :

a. Jika bunga dibebankan secara *flat*

Angsuran I :

Hutang (Rp 30.000.000,- : 10)	Rp 3.000.000,-
Bunga (9% x Rp 30.000.000,-).....	Rp 2.700.000,-
Kas.....	Rp 5.700.000,-

Angsuran II :

Hutang (Rp 30.000.000,- : 10)	Rp 3.000.000,-
Bunga (9% x Rp 30.000.000,-)	Rp 2.700.000,-
Kas.....	Rp 5.700.000,-

(Angsuran dan bunga adalah tetap sama sampai sepuluh kali angsuran).

b. Jika bunga dibebankan berdasarkan sisa

hutang angsuran I :

Hutang (Rp 30.000.000,- : 10)Rp 3.000.000,-
 Bunga (9% x Rp. 27.000.000,-).....Rp.2.700.000,
 Kas.....Rp. 5.700.000,-

Angsuran II :

Hutang (Rp 30.000.000,- : 10)Rp 3.000.000,-
 Bunga (9% x Rp 27.000.000,-)Rp 2.430.000,-
 Kas.....Rp.10.860.000,-

(Tarif bunga dihitung 9 % dari sisa hutang terakhir yaitu Rp 60.000.000,- - Rp 3.000.000,- = Rp 27.000.000,-).

c. Pembelian dengan Surat Berharga

Aktiva tetap dapat diperoleh dengan mengeluarkan surat berharga yaitu saham atau obligasi. Untuk itu perlu diperhatikan mengenai nilai pasar dari aktiva tetap atau nilai pasar dari surat – surat berharga tersebut. Harga perolehan aktiva tetap dicatat sebesar harga pasar saham atau obligasi yang digunakan sebagai penukar pada saat transaksi. Selisih antara harga pasar saham atau obligasi dengan nilai nominalnya atau nilai pari dicatat sebagai agio atau disagio saham dan obligasi. Jika harga pasarnya lebih besar dari harga pari maka selisihnya dicatat sebagai agio dan jika harga pasar lebih kecil dari harga pari maka selisihnya dicatat sebagai disagio.

Apabila harga pasar saham atau obligasi tidak diketahui maka harga perolehan aktiva tetap dapat ditentukan sebesar harga pasar aktiva tetap tersebut ataupun ditentukan melalui kebijakan pimpinan perusahaan.

Contoh :

Sebuah perusahaan mengeluarkan 1.000 lembar saham untuk memperoleh sebuah truk, nilai nominal pari saham tersebut Rp 4.000,- dan nilai pasarnya Rp 4.500,- per lembar.

Maka ayat jurnalnya :

Truk (1.000 lembar x Rp 4.500,-)Rp 4.500.000,-

 Modal Saham (1.000 lembar x Rp 4.000,-)Rp
4.000.000,-

 Agio Saham (1.000 lembar x [Rp 4.500,- – Rp 4.000,-]).....Rp500.000,-

d. Diterima dari Sumbangan

Perusahaan dapat memiliki aktiva tetap sebagai bantuan atau sumbangan yang berasal dari pihak lain seperti perusahaan lain maupun dari pemerintah. Apabila pada waktu perolehan aktiva tetap terdapat biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan biasanya dalam jumlah yang kecil dibandingkan dengan nilai aktiva tetap itu sendiri (kadang – kadang juga tidak memerlukan pengorbanan untuk siap menggunakan aktiva tetap tersebut) sehingga tidak perlu dibebankan sebagai biaya perolehan dari aktiva tetap tersebut. Untuk menentukan nilai perolehannya dapat ditaksir oleh perusahaan itu sendiri ataupun pihak yang independen. Pada umumnya sumbangan ini dinilai dan dicatat berdasarkan nilai pasar yang layak dari aktiva tetap, hal ini sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 16 mengenai aktiva donasi yang mengemukakan bahwa, "Aktiva tetap yang diperoleh dari sumbangan harus dicatat sebesar harga taksiran atau harga pasar yang layak dengan mengkreditkan akun "Modal Donasi.

Contoh :

PT. Alda menerima bantuan tanah dan gedung yang dinilai seharga Rp 100.000.000,- dan Rp70.000.000,- maka ayat jurnalnya:

Tanah..... Rp 100.000.000,-
 Gedung..... Rp 70.000.000,-
 Modal Donasi.....Rp 170.000,000,

e. Dibangun Sendiri

Adakalanya pimpinan perusahaan mengambil kebijaksanaan untuk memperoleh aktiva tetap dengan cara membangun sendiri. Kebijaksanaan ini dilakukan dengan tujuan yaitu :

1. Mengharapkan biaya yang lebih rendah.
2. Mengharapkan bentuk dan kualitas yang lebih baik dan tepat waktu.
3. Memanfaatkan fasilitas yang menganggur.
4. Tidak adanya aktiva tetap tersebut di pasaran.

Untuk menentukan nilai perolehannya dapat dihitung dengan memperkirakan semua biaya yang telah dikeluarkan berupa uang kas maupun lainnya hingga aktiva tetap tersebut siap untuk digunakan dalam proses produksi pada umumnya. Adapun biaya — biaya yang membentuk harga perolehan aktiva tetap dengan cara ini seperti biaya bahan mentah, biaya langsung, biaya tidak langsung, serta biaya tenaga kerja.

Ada tiga permasalahan yang timbul dalam mencatat aktiva tetap yang dibangun sendiri yaitu:

1. Biaya Overhead yang Dibebankan

Penentuan jumlah biaya bahan langsung dan upah langsung relatif mudah,

yang menjadi permasalahan adalah pada penentuan jumlah biaya overhead apalagi ada kegiatan produksi yang lain karena biasanya ada biaya — biaya yang sama dibayar untuk semua (beberapa kegiatan). Untuk menetapkan besarnya biaya overhead yang akan dibebankan terhadap produk yang dibangun sendiri ada, dua cara yaitu:

a) Metode *incremental cost*

Dalam hal ini biaya overhead yang dibebankan adalah kenaikan (tambahan) biaya overhead akibat adanya pembangunan aktiva tersebut.

Contohnya :

Adanya pembangunan yang mengakibatkan tambahan biaya untuk menambah karyawan yang akan menjaga bahan bangunan tersebut pada malam hari karena alasan keamanan. Biaya upah penjaga malam ini akan menambah harga perolehan.

b) Metode *proportional*

Dalam metode ini yang dibebankan bukan saja kenaikan overhead itu, tetapi juga dibebankan biaya overhead tetap secara pro – rata baik itu untuk kegiatan biaya maupun untuk kegiatan pembangunan itu sendiri.

Contohnya :

Selama pembangunan gedung digunakan mesin pengocok semen, maka biaya penyusutan selama pembangunan akan menambah harga perolehan bangunan dibagi secara pro – rata dengan biaya penyusutan sebelum pembangunan.

2. Laba Rugi dari Pembangunan Sendiri

Apabila biaya pembangunan yang dilakukan sendiri lebih rendah daripada harga yang diborongkan maka perbedaan yang seolah-olah laba ini tidak boleh dianggap laba. Namun sebaliknya apabila biaya pembangunan yang dilakukan sendiri lebih besar maka perlu dipertanyakan. Jika hal tersebut disebabkan oleh kelalaian maka harus dicatat sebagai kerugian.

3. Biaya Bunga Dalam Masa Pembangunan

Apabila dalam pembangunan aktiva tersebut, perusahaan ternyata mengalami kekurangan dana sehingga untuk menyelesaikan pembangunan tersebut maka harus meminjam dana dari pihak kreditur. Dengan demikian dana pinjaman tersebut dikenakan biaya bunga dan hal ini akan menambah harga perolehan aktiva tetap yang dibangun tersebut.

f. Diperoleh Dengan Cara Tukar Tambah

Peristiwa tukar-menukar aktiva tetap sering terjadi antara aktiva lama yang sudah dipakai dengan aktiva baru. Aktiva tetap yang baru diperoleh bila aktiva tetap yang lama diserahkan kepada pemilik aktiva tetap yang baru sebagai pembayaran dan aktiva tetap yang baru dan kekurangannya dibayar dengan tunai atau merupakan hutang.

Dalam hal tukar tambah, akumulasi penyusutan harus diperhitungkan terhadap aktiva tetap yang lama sampai dengan tanggal terjadinya pertukaran tersebut. Dengan perolehan aktiva tetap secara pertukaran, kadang-kadang sulit untuk menilai harga pasar aktiva tetap yang lama, sehingga para penilai selalu

berhati-hati untuk menilai harga pasar tersebut agar tidak menimbulkan kerugian atau penilaian yang tidak wajar.

Selain keenam cara perolehan aktiva tetap yang telah diuraikan sebelumnya, ada cara lain yang akhir-akhir ini sering digunakan oleh perusahaan yaitu perolehan aktiva tetap melalui *lease* (sewa beli). Dua pihak dalam kontrak *lease* adalah *lessor* (penjual sewa) dan *lessee* (pembeli sewa). Dalam kontrak *lease*, *lessor* mengalihkan hak untuk menggunakan aktiva tetap kepada *lessee*, sedangkan *lessee* diwajibkan untuk melakukan pembayaran periodik dalam jangka waktu *lease*.

Jika pada dasarnya *lessee* dianggap telah membeli aktiva tetap yaitu dengan mendebit akun aktiva tetap sebesar nilai pasar wajar dan mengkredit akun kewajiban *lease* jangka panjang. *Lease* yang tidak memenuhi kriteria tersebut disebut *lease* operasi. Dikatakan *lease* operasi adalah dengan mendebit beban sewa dan mengkredit kas. Baik kewajiban *lease* maupun hak untuk menggunakan aktiva yang *dilease* di masa depan tidak diakui dalam akun. Namun *lessee* harus mengungkapkan komitmen *lease* di masa depan dalam catatan kaki laporan keuangan.

2.3.2 Pengeluaran Setelah Perolehan Aktiva Tetap

Aktiva tetap yang dimiliki dan digunakan dalam usaha perusahaan akan memerlukan pengeluaran – pengeluaran yang tujuannya adalah agar dapat memenuhi kebutuhan perusahaan.

Pengeluaran – pengeluaran yang dimaksud antara lain :

1. Reparasi dan pemeliharaan
2. Penggantian
3. Perbaikan (*Betterment / Improvement*)

2.4 Metode Penyusutan atau Depresiasi Aktiva Tetap

Semua aktiva tetap kecuali tanah, akan kehilangan kapasitas pemberian jasanya bersamaan dengan berlalunya waktu. Secara umum, penyusutan (*depreciation*) didefinisikan sebagai penurunan kemampuan aset tetap untuk memberikan manfaat secara periodik.

Menurut Hery, Penyusutan adalah :

“Alokasi secara periodik dan sistematis dari harga perolehan aset selama periode-periode berbeda yang memperoleh dari penggunaan aset bersangkutan”.¹²

Menurut S.R. Soemarsono Penyusutan adalah:

“ Adalah semua jenis aset tetap (kecuali tanah), yang mengalami penurunan kemampuan untuk memberikan jasa.”¹³

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) :

“Penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah tersusutkan dari semua aset selama umur manfaatnya”.¹⁴

¹² Dian Indah Sari, “Analisis Depresiasi Aktiva Tetap Metode Garis Lurus dan Jumlah Angka Tahun Pada PT Adira Dinamika”. Jurnal Moneter. Vol. v, No. 1, April 2018, hal. 86-92

¹³ ¹Litdia, S.E., ²Didi Suardi “Evaluasi Penyusutan Aktiva Tetap Pada PT. Adhimix Precast Indonesia”. JURNAL LENTERA AKUNTANSI. Vol. 1, No. 1, November 2013, hal. 156-169

¹⁴ ¹Rizkha Surya, ²Hasanah, ³Kusni Hidayati, ⁴Widya Susanti, “Penerapan Metode Depresiasi Aktiva Tetap dan Pengaruhnya Terhadap Laporan Keuangan Pada PT. Primajaya Persada Nusantara Surabaya”. E- Journal Akuntansi “EQUITY”. Vol.2, No. 4, 2016, hal. 247-256

Ada beberapa factor yang mempengaruhi penurunan manfaat tersebut yaitu :

1. Penyusutan fisik, mencakup keusangan karena pemakaiannya dan keausan karena gerakan elemen – elemen.
2. Penyusutan fungsional, antara lain :
 - a) Ketidakmampuan aset untuk memenuhi kegiatan produksi
 - b) Perubahan permintaan terhadap barang atau jasa yang dihasilkan.
 - c) Kemajuan teknologi yang menyebabkan suatu aset tidak ekonomis lagi untuk digunakan

Faktor – factor yang mempengaruhi beban penyusutan :

1. Harga perolehan (*Cost*) harga perolehan adalah keseluruhan uang yang dikeluarkan untuk mendapatkan aktiva tetap sampai aktiva tetap digunakan.
2. Nilai sisa (Residu) Nilai sisa adalah nilai taksiran untuk aset tetap kegiatan ekonomi.
3. Umur manfaat, yaitu taksiran waktu jangka aktiva tetap kegiatan ekonomi.

Untuk menghitung beban penyusutan terdapat beberapa metode yang sering digunakan yaitu :

1. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Metode garis lurus adalah menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama setiap tahun sepanjang umur manfaat suatu aktiva tetap. Cara untuk menghitung penyusutan tiap periode adalah:

$$D = \frac{H P - N S}{N}$$

Keterangan :

HP : Harga Perolehan

NS : Nilai Sisa

N : Taksiran Umur Manfaat

2. Metode Saldo Menurun (*Declining – Balanced Method*)

Metode saldo menurun menghasilkan penyusutan periodic yang terus menurun sepanjang taksiran umur manfaat suatu aset. Yang harus diperhatikan adalah dalam metode saldo menurun, taksiran nilai sisa tidak diperhitungkan dalam menghitung tarif penyusutan tahunan. Akan tetapi aktiva tersebut tidak boleh disusutkan melampaui taksiran nilai sisanya.

3. Metode Unit Produksi (*Unit Of Production Method*)

Metode unit produksi adalah menghasilkan beban penyusutan yang sama bagi setiap unit yang diproduksi atau setiap bagian atau setiap bagian kapasitas yang digunakan oleh aset.

$$D = \frac{HP - NS}{N}$$

Keterangan :

HP : Harga Perolehan

NS : Nilai Sisa

O : Taksiran Produksi

4. Metode Jumlah Angka Tahun (*Sum Of The Year Digits Method*)

Metode jumlah angka tahun adalah metode yang jarang digunakan karena metode ini sangat sulit dalam hal perhitungannya. Untuk menggunakan

metode ini, harus ditentukan dulu jumlah angka tahun berdasarkan umur manfaat suatu aktiva tetap. Kemudian jumlah angka tahun itu digunakan untuk menentukan besarnya penyusutan tahunan.

$$JAT = \frac{n(n+1)}{2}$$

Keterangan :

JAT : Jumlah Angka Tahun

N : Taksiran Umur Manfaat

2.5 Pengeluaran Modal dan Pengeluaran Pendapatan

1. Pengeluaran Modal

Pengeluaran Modal (*Capital Expenditure*) Adalah biaya atas penambahan atau perbaikan aktiva tetap sendiri yang dapat memperpanjang umur manfaatnya. Kriteria pengeluaran ini antara lain:

- a) Jumlah relatif besar
- b) Menambah manfaat (umur) aset
- c) Transaksinya jarang terjadi. Jurnal untuk mencatat pengeluaran ini adalah :

Jurnal :

Mesin.....xxx

Biaya pemeliharaan.....xxx

2. Pengeluaran Pendapatan

Pendapatan (*Revenue Expenditure*) biaya – biaya yang hanya memberi manfaat pada periode berjalan yang muncul sebagai bagian reparasi

dan pemeliharaan normal aktiva tetap. Kriteria dari pengeluaran ini antara lain:

- a) Jumlah relatif kecil
- b) Tidak menambah manfaat (umur) aset.
- c) Transaksinya lebih sering terjadi

Jurnal :

Biaya perbaikan dan pemeliharaan.....xxx

Kas.....xxx

2.6 Pengukuran Setelah Pengakuan Awal

Dalam SAK – ETAP (IAI,2009: 69) menyatakan bahwa, pada saat pengakuan awal, aset tetap harus diukur sebesar biaya perolehan.

“Biaya perolehan aset tetap meliputi :

- 1. Harga beli, termasuk biaya hukum dan broker, bea impor dan pajak pembelian yang tidak boleh dikreditkan, setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan lainnya;**
- 2. Biaya – biaya yang dapat didistribusikan langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan maksud manajemen. Biaya – biaya ini termasuk biaya penyiapan lahan untuk pabrik, biaya penganganan dan penyerahan awal, biaya instalasi dan perakitan, dan biaya pengujian fungsionalitas.**
- 3. Estimasi awal biaya pembongkaran aset, biaya pemindahan aset dan biaya restorasi lokasi, kewajiban atas biaya tersebut timbul ketika aset tersebut diperoleh atau karena entitas menggunakan aset tersebut selama periode tertentu bukan untuk menghasilkan persediaan”.¹⁵**

Menurut SAK – ETAP, setelah melakukan pencatatan pengukuran pada saat pengakuan awal, entitas harus mengukur seluruh aset tetap pada biaya perolehan dikurang akumulasi penyusutan dan akumulasi kerugian penurunan

¹⁵ Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), **Standar Akuntansi Keuangan Tanpa Akuntabilitas Publik, Op.Cit.**, hal. 69

nilai. Entitas harus mengakui biaya pemeliharaan dan biaya reparasi sehari – hari (*Cost of day today servicing*) dari aset tetap sebagai beban dalam laporan laba rugi pada periode terjadinya.

Penilaian kembali atau revaluasi aset tetap pada umumnya tidak diperkenankan karena SAK – ETAP menganut penilaian aset berdasarkan biaya peroleha atau harga pertukaran. Penyimpangan dari ketentuan ini mungkin dilakukan berdasarkan ketentuan dari pemerintah. Dalam hal ini laporan keuangan harus menjelaskan mengenai penyimpangan dari konsep biaya perolehan didalam penyajian aset tetap serta pengaruh dari penyimpangan tersebut terhadap gambaran keuangan entitas.

Surplus revaluasi aset tetap merupakan istilah dalam SAK – ETAP, yang menunjukkan selisih antara nilai revaluasi dengan nilai tercatat aset tetap diakui dalam ekuitas. Surplus revaluasi aset tetap dalam ekuitas dapat dipindahkan langsung ke saldo laba pada saat aset tersebut dihentikan pengakuannya. Sebagian surplus revaluasi tersebut dapat dipindahkan sejalan dengan penggunaan aset oleh entitas. Pemindahan surplus revaluasi ke saldo laba tidak dilakukan melalui laporan laba rugi.

2.7 Penurunan Nilai Aktiva Tetap

Suatu aset tetap harus diperhatikan apakah aset tetap telah mengalami penurunan nilai dan bagaimana mengakui dan mengukur kerugian penurunan nilai. Menurut SAK ETAP (IAI,2009:74) entitas harus mengakui kompensasi dari pihak ketiga atas penurunan nilai, kehilangan, atau penghentian aset tetap

dalam laporan laba rugi hanya jika kompensasi tersebut menjadi terutang. Melepaskan suatu aset sebelum tanggal ekspektasi sebelumnya merupakan indikator penurunan nilai yang memicu perhitungan jumlah yang dapat dipulihkan dari aset untuk tujuan apakah aset mengalami penurunan nilai.

2.8 Pengungkapan Aktiva Tetap

Pengungkapan aset tetap menurut SAK ETAP, entitas harus mengungkapkan untuk setiap kelompok aset tetap:

1. Dasar pengukuran yang digunakan untuk menentukan jumlah tercatat bruto
2. Metode penyusutan yang digunakan
3. Umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan
4. Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan (agregat dengan akumulasi kerugian penurunan nilai) pada awal dan akhir periode
5. Rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode yang menunjukkan :
 - a) Penambahan
 - b) Pelepasan
 - c) Kerugian penurunan nilai yang diakui atau dipulihkan dalam laporan laba rugi
 - d) Penyusutan
 - e) Perubahan lainnya.

Selain itu entitas juga harus mengungkapkan :

1. Keberadaan dalam jumlah pembatasan atas hak milik, dan aktiva tetap yang dijamin untuk utang
2. Jumlah komitmen kontrak aktiva tetap untuk memperoleh aktiva tetap.

2.9 Penghapusan Aktiva Tetap

Aktiva tetap tidak boleh dihapus dari akun hanya karena aktiva tetap tersebut telah disusutkan secara penuh. Jika aset masih digunakan perusahaan, maka biaya dan akumulasi penyusutan harus tetap tercatat dalam buku besar. Jika nilai buku aktiva tetap dihapuskan dari buku besar, maka tidak ada lagi bukti mengenai keberadaan aktiva tetap tersebut. Penghapusan aset tetap dimaksudkan sebagai upaya untuk menghapuskan aset tetap dari catatan perusahaan.

Penghapusan Aktiva Tetap dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu :

1. Pembuangan Aktiva tetap

Apabila aset tetap tidak berguna lagi bagi perusahaan serta tidak memiliki nilai jual maka aktiva tersebut dapat dibuang. Jika aset tetap tersebut tidak disusutkan secara penuh, maka harus terlebih dahulu dilakukan pencatatan penyusutan sebelum aset dibuang dan dihapus dari catatan akuntansi perusahaan. Keuntungan dan kerugian yang timbul dari transaksi ini dilaporkan sebagai beban lain - lain ataupun sebagai pendapatan lain - lain.

Contoh : Sebuah mesin pompa yang terdapat pada PDAM Mual Na Tio Kabupaten Tapanuli Utara, diperoleh dengan harga Rp. 6.000.000 dan telah disusutkan secara penuh pada akhir periode. Pada awal Maret, aktiva tetap tersebut dibuang, jurnal untuk mencatat aktiva tersebut adalah :

Jurnal :

Akumulasi penyusutan Mesin pompaRp. 6000.000

Mesin Pompa.....Rp. 6.000.000

2. Penjualan Aktiva Tetap

Apabila aset tetap sudah tidak dapat digunakan lagi tetapi masih memiliki nilai jual, maka aset tetap tersebut dapat dijual dan menimbulkan keuntungan penjualan apabila dijual diatas nilai bukunya. Ataupun akan menimbulkan kerugian penjualan apabila dijual dibawah nilai bukunya.

Contoh :

Sebuah mesin pompa yang diperoleh dengan harga Rp. 6.000.000 dan disusutkan dengan metode garis lurus sebesar 25% setiap tahunnya. Mesin pompa tersebut dijual secara tunai pada awal tahun keempat pemakaiannya. Saldo akumulasi penyusutan pada saat penjualan terjadi adalah Rp. 4.500.000,-, nilai buku peralatan tersebut adalah Rp. 1.500.000,-,

Jurnal :

Penjualan seharga nilai buku Rp. 1.500.000,-,

Kas.....Rp. 4.500.000,-,

Akum. Peny. Mesin pompa.....Rp. 1.500.000,-,

Mesin PompaRp. 6000.000,-,

Penjualan dibawah harga nilai buku Rp. 1.000.000,-,

Kas.....Rp. 1.000.000,-,

Akum. Peny. Mesin pompa.....Rp. 1.500.000,-,

Kerugian Penjualan Aktiva Tetap.....Rp. 2.500.000

Mesin PompaRp. 6.000.000,-,

Penjualan diatas nilai buku Rp. 2.000.000,-,

Kas.....Rp. 2.000.000,-,

Akm. Peny. Mesin pompa.....Rp. 1.500.000,-,

Keuntungan penjualan Aktiva tetap.....Rp. 1.500.000,-,

Mesin Pompa.....Rp. 6.000.000,-,

3. Pertukaran dengan Aktiva lainnya

Sering terjadi aset lama ditukar dengan aset baru dengan mempertimbangkan harga pasar aset lama. Pertukaran ini dapat terjadi baik antara aset sejenis maupun dengan aset yang tidak sejenis. Nilai tukar tambah (*trade in - allowance*) dapat lebih tinggi atau lebih rendah daripada nilai buku aset lama. Saldo yang tersisa atau jumlah yang terutang dapat dibayarkan atau dicatat sebagai suatu kewajiban.

2.10 Penyajian Aktiva Tetap dalam Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan wujud dari pertanggungjawaban manajemen atas kinerja yang telah manajemen lakukan kepada para pemangku kepentingan yang ada (stakeholder), baik itu pihak internal (Pemilik, karyawan) maupun pihak eksternal (Investor, kreditur, pemerintah, pelanggan, dll). Laporan keuangan yang

merupakan bentuk pertanggungjawaban ini diharapkan disajikan dengan wajar dan tidak menyesatkan para pengguna laporan keuangan.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) :

“Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi posisi keuangan, kinerja keuangan, dan laporan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tertentu. Dalam memenuhi tujuannya, laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya”.¹⁶

2.11 Karakteristik Kualitatif Informasi dalam Laporan keuangan

Berdasarkan SAK – ETAP No.2 berikut karakteristik kualitatif pokok :

1. Dapat dipahami
2. Relevan
3. Materialitas
4. Keandalan
5. Substansi mengungguli bentuk
6. Pertimbangan sehat
7. Kelengkapan
8. Dapat dibandingkan
9. Terpat waktu

2.12 Komponen Laporan Keuangan

Berdasarkan SAK – ETAP tahun 2009 laporan keuangan entitas meliputi :

¹⁶ ¹Ribka Agustine Singal, ²Sherly Pinatik, “Evaluasi Penyusunan Laba Rugi dan Neraca Berdasarkan SAK ETAP Pada PT. karunia Multiguna Abadi”. Jurnal EMBA. Vol. 3, No.4, Desember 2015, hal. 395-403

1. Neraca
2. Laporan laba rugi
3. Laporan perubahan ekuitas yang juga menunjukkan :
 - a) Seluruh perbedaan dalam entitas; dan
 - b) Perubahan ekuitas selain perubahanyang timbul dari transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik
4. Laporan arus kas; dan
5. Catatan atas laporan keuangan yang berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dalam informasi penjelasan lainnya

Aktiva tetap merupakan salah satu pos yang terdapat pada laporan Posisi Keuangan atau yang sering disebut Neraca. Neraca menggambarkan posisi keuangan perusahaan dalam suatu tanggal tertentu atau a moment of time sering disebut per tanggal tertentu misalnya per 31 Desember 2019. Posisi yang digambarkan yaitu posisi harta, utang, dan modal. Pada Neraca, aktiva tetap tetap di golongan ke dalam harta perusahaan. Jumlah setiap golongan utama aktiva tetap harus diungkapkan dalam neraca atau catatan laporan keuangan.

Akumulasi penyusutan terkait juga perlu diungkapkan, baik menurut golongan utama atau secara total. Aset tetap dapat ditampilkan dalam nilai bukunya (biaya dikurangi akumulasi penyusutan), yang juga dapat dijelaskan sebagai nilai bersihnya. Jumlah beban penyusutan dan amortisasi dalam suatu periode harus dilaporkan secara terpisah dalam laporan laba rugi atau diungkapkan dalam catatan laporan keuangan. Penjelasan umum untuk metode yang digunakan dalam menghitung penyusutan juga perlu dilaporkan.

Pengungkapan atau penyajian Aktiva tetap dalam laporan keuangan yaitu sebagai berikut :

1. Dasar penilaian aktiva tetap harus dicantumkan dalam neraca
2. Aktiva tetap yang digadaikan harus dijelaskan
3. Jumlah depresiasi akumulasi dan biaya depresiasi untuk tahun kini harus ditunjukkan dalam laporan keuangan
4. Metode yang digunakan dalam perhitungan depresiasi golongan besar aktiva tetap harus diungkapkan dalam laporan keuangan
5. Aktiva tetap harus dipecah dalam golongan yang terpisah jika jumlahnya material
6. Aktiva tetap yang sudah habis didepresiasi namun masih digunakan untuk beroperasi, jika jumlahnya material harus digunakan
7. Penyajian aktiva tetap dalam neraca laporan keuangan dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 2. 1 Penyajian Aktiva Tetap Dalam Neraca

AKTIVA LANCAR		UTANG DAN MODAL	
Kas dan Bank	Rp.xxx	Utang Dagang	Rp.xxx
Piutang	Rp.xxx	Utang Wesel	Rp.xxx
Surat Berharga	Rp.xxx	Utang Gaji	Rp.xxx
Persediaan	<u>Rp.xxx</u>	Utang Pajak	<u>Rp.xxx</u>
Jumlah Aktiva Lancar		Jumlah Utang	Rp.xxx
Rp.xxx			
AKTIVA TETAP		MODAL	
Tanah		Modal Saham	Rp.xxx
Rp.xxx		Laba Ditahan	Rp.xxx
Bangunan	Rp.xxx	Rugi Laba Tahun Berjalan	
Akm. Penyusutan	<u>(Rp.xxx)</u>	<u>Rp.xxx</u>	
Nilai Buku			
Rp.xxx			
Perabot	Rp.xxx		
Akm. Penyusutan	<u>(Rp.xxx)</u>		
Nilai Buku	<u>Rp.xxx</u>	Jumlah Modal	<u>Rp.xxx</u>
Jumlah Aktiva Tetap	<u>Rp.xxx</u>	Total Utang dan Modal	
Total Aktiva	Rp.xxx	Rp.xxx	

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah Aktiva tetap per 31 Desember 2020 pada PDAM Mual Na Tio Kabupaten Tapanuli Utara.

3.2 Jenis Data Penelitian

Adapun jenis data yang penulis peroleh yaitu data primer.

Data primer, merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli, data primer berupa wawancara. Dalam wawancara, peneliti akan menanyakan bagaimana perlakuan aktiva tetap pada perusahaan, mulai dari perolehan, pengakuan, depresiasi, pelepasan dan juga penyajian aktiva tetap.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini, yaitu :

1. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi yaitu, melakukan pengumpulan data – data yang dibutuhkan dari dokumen yang dimiliki PDAM Mual Na Tio Kabupaten Tapanuli Utara yang berkaitan dengan penelitian dalam perusahaan.

2. Wawancara

merupakan teknik pengumpulan data secara langsung dengan pihak terkait dengan melakukan Tanya jawab dan digunakan untuk melengkapi dokumentasi yang belum jelas. Dalam wawancara, penulis akan bertanya beberapa hal mengenai perlakuan aset tetap pada perusahaan yang tidak ditemukan dalam data sekunder seperti Bagaimana

pengakuan aset tetap dalam perusahaan, Metode Penyusutan yang digunakan oleh perusahaan, Bagaimana pelepasan aset tetap pada perusahaan, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, pihak yang akan diwawancarai adalah bagian accounting dan staff kantor PDAM Muallana Tio Kabupaten Tapanuli Utara.

3.4 Metode Analisis Data

Setelah data yang diperlukan diperoleh, maka metode yang digunakan dalam menganalisis adalah :

1. Metode Analisis Deskriptif yaitu, mengumpulkan, menyusun, menganalisis, dan menginterpretasikan data sehingga memberikan gambaran yang objektif pada masalah yang dihadapi.

Metode komparatif yaitu, suatu metode yang membandingkan teori yang berlaku dengan praktek yang diterapkan, sehingga dapat diketahui gambaran penyimpangan dan selanjutnya membuat kesimpulan yang sebenarnya dari masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini, penulis membandingkan perlakuan akuntansi aset tetap pada PDAM Muallana Tio Kabupaten Tapanuli Utara dengan SAK – ETAP Bab 15, apakah penerapan akuntansi aktiva tetap telah sesuai dengan standart yang berlaku umum, dan kemudian menarik kesimpulan.